



## Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2019

Ma'rif Nanang Suryana ✉ Sriyono

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2021  
Disetujui April 2021  
Dipublikasikan Mei 2021

*Keywords:*

*Evaluation Program,  
Disaster Resilient Village*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan program desa tangguh bencana, mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap program desa tangguh bencana dan hambatan dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana Desa Sambungrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 653 KK dengan sampel sebanyak 65 KK. Alat dan teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi, kuesioner, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pelaksanaan program desa tangguh bencana Desa Sambungrejo Tahun 2019 belum terlaksana secara optimal, ketercapaian indikator pelaksanaan program desa tangguh bencana Desa Sambungrejo masuk dalam kategori Desa Tangguh Bencana Tingkat Pratama, (2) Tingkat partisipasi masyarakat terhadap program desa tangguh bencana tergolong rendah dengan skor 29,4, (3) Ditemukan hambatan dalam pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo berupa rendahnya kapasitas masyarakat, kurangnya sosialisasi pengurangan risiko bencana, kurangnya daya dukung pemerintah desa dan terbatasnya anggaran program.

### Abstract

*This study aims to determine the process of implementing a disaster resilient village program, determine the level of community participation in a disaster resilient village program and obstacles in the implementation of a disaster resilient village program Sambungrejo Village, Grabag District, Magelang Regency. The population in this study amounted to 653 households with a sample of 65 households. Data collection tools and techniques use documentation, questionnaires, and interviews. Data analysis techniques in this study were descriptive qualitative analysis and descriptive statistical analysis. The results showed that (1) The process of implementing a disaster resilient village program in 2019 Sambungrejo Village had not been carried out optimally, the achievement indicators for the implementation of a disaster resilient village program were included in the category of Resilient Village Disaster Primary Level, (2) The level of community participation in resilient village programs the disaster was classified as low with a score of 29.4, (3) Obstacles were found in the implementation of Disaster Resilient Village Programs in the form of low community capacity, lack of socialization disaster risk reduction, lack of carrying capacity of village governments and limited program budgets*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat kemampuan dan kapasitas suatu komunitas dalam menghadapi bencana dapat meningkatkan risiko ancaman bencana. Kapasitas masyarakat merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi risiko bencana (Annisa, 2019:90). Tingginya intensitas bencana akan berpengaruh terhadap hasil pembangunan dan penghidupan masyarakat. Dari kondisi Indonesia yang rawan bencana pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) menetapkan Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang diharapkan dapat membawa perubahan paradigma penanggulangan bencana yang sebelumnya bersifat responsif menjadi penanggulangan bencana yang terintegrasi yang dilakukan secara bersinergi melibatkan multi pihak. Sinergitas penanggulangan bencana sebagaimana disematkan oleh undang-undang bahwa bukan hanya tugas pemerintah saja tetapi bagaimana bersama-sama dengan masyarakat, akademisi, dunia usaha maupun pihak swasta agar dapat mewujudkan daerah yang aman dan tangguh dalam menghadapi bencana.

Salah satu strategi pemerintah dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana sejalan dengan amanat UU PB No 24 Tahun 2007 adalah melakukan upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas yang akan dilaksanakan melalui pengembangan program desa tangguh bencana. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama.

Program desa tangguh bencana merupakan salah satu perwujudan dari tanggung jawab pemerintah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana. Program ini juga sejalan dengan strategi yang menjadi prioritas dalam Rencana Nasional Penanggulangan Bencana (Renas PB) 2010-2014. Tujuan khusus dari dibentuknya desa tangguh bencana menurut Peraturan Kepala Badan

Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012 adalah agar sebuah desa memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Pengembangan kapasitas untuk pengurangan risiko bencana telah diidentifikasi sebagai salah satu cara utama mengurangi kerugian bencana (Hagelsteen, 2016:43). Dalam desa tangguh bencana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberlanjutan.

Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang merupakan salah satu desa yang diprioritaskan dalam pembentukan desa tangguh bencana di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan Desa Sambungrejo merupakan desa yang masuk kawasan daerah rawan bencana alam dengan tingkat ancaman risiko bencana kategori tinggi. Tingginya ancaman risiko bencana di Desa Sambungrejo tidak terlepas dari keadaan topografi yang berbukit dengan tingkat kemiringan lereng yang curam dan ditambah alih fungsi lahan di kaki perbukitan Sokorini. Musibah banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau, adanya longor lahan, erosi, dan banyaknya lahan kritis merupakan indikator kesalahan manusia dalam pengelolaan DAS (Setyowati, 2011:133). Bencana terparah yang terjadi di Desa Sambungrejo pada tahun 2017 adalah bencana banjir bandang. Banjir adalah fenomena alam yang disebabkan oleh luapan air di sistem drainase yang dapat menyebabkan genangan dan beberapa dampak negatif dan kerugian (Setyowati, 2017:241). Bencana banjir bandang Desa Sambungrejo disebabkan oleh hujan deras yang mengguyur lereng kaki perbukitan Sokorini yang menyebabkan lereng kaki tersebut longsor dan membentuk bendungan alami di kedua hulu Sungai Curi dan anak Sungai Sapi. Bendungan dari material longsor itu kemudian terisi oleh air hujan secara terus menerus sampai volume air

meningkat hingga akhirnya jebol dan terjadi banjir bandang. Banjir bandang yang menerjang Desa Sambungrejo menghancurkan 2 dusun yaitu Dusun Sambungrejo dan Dusun Nipis. Bencana tersebut mengakibatkan 11 orang meninggal dunia dan 3 luka berat. Selain itu ada 71 rumah mengalami kerusakan, terdiri dari 25 rusak berat, 12 rusak ringan, dan 34 rumah terdampak (Kompas, 2017).

Manajemen bencana (*disaster management*) mengkaji bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana (Aji, 2015:2).

Pengembangan program Desa Tangguh Bencana membutuhkan manajemen pelaksanaan program yang sistematis dan terstruktur. Pentingnya manajemen program adalah untuk mengelola kebijakan tahapan pelaksanaan program sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan dari dibentuknya program tersebut. Adapun tahapan proses pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo merujuk pada isi Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012. meliputi (1) tahap pengkajian risiko desa, (2) tahap perencanaan penanggulangan bencana dan kontijensi desa, (3) tahap pembentukan forum PRB desa, (4) tahap peningkatan kapasitas warga dan aparat dalam PB, (5) tahap pengintegrasian PRB kedalam RPJMDes dan legalisasi, (6) tahap pelaksanaan PRB di Desa serta (7) tahap pemantauan, evaluasi dan pelaporan program di tingkat desa.

Faktor penentu tercapainya tujuan program Destana ialah ada tidaknya partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Seperti yang tercantum dalam UU No 6 tahun 2014 pasal 68 ayat 2e bahwa "masyarakat wajib berpartisipasi dalam semua kegiatan desa."

Partisipasi masyarakat terhadap program destana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1979) yang dibedakan menjadi empat jenis yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi program destana. Keempat partisipasi

tersebut memiliki nilai partisipasi sendiri. Nilai partisipasi diukur berdasarkan tinggi rendahnya angka partisipasi pada setiap tahapan partisipasi.

Dalam pelaksanaan program Destana pasti memiliki hambatan atau kendala dalam pelaksanaan program tersebut. Hambatan pelaksanaan program merupakan permasalahan untuk mencapai tujuan program Destana. Faktor-faktor penghambat harus segera ditelaah dan dicari solusi dari permasalahan tersebut. Bila masalah penghambat pelaksanaan program destana dibiarkan berlarut-larut maka akan menghambat pencapaian indikator ketangguhan program Destana.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana di Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2019.

Tujuan dari penelitian ini: 1) Mengetahui proses pelaksanaan program desa tangguh bencana 2) Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap program desa tangguh bencana 3) Mengetahui hambatan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan program program desa tangguh bencana.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang yang menjadi objek sosialisasi dari Program Desa Tangguh Bencana sebanyak 653 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *probability sampling (random sampling)* dengan jenis *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel pada penelitian dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat di populasi. Selain itu, anggota dalam populasi juga homogen yaitu dalam bidang pekerjaan karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani (Sugiyono, 2015:120).

Karena populasinya lebih dari 100, maka diambil 10% dari populasi untuk dijadikan sampel, sehingga didapatkan sampel sebanyak 65 KK (Arikunto, 2006:134). Jumlah sampel yang dibutuhkan kemudian didistribusikan ke lima

dusun di Desa Sambungrejo, sehingga didapatkan 16 KK untuk Dusun Sambungrejo, 21 KK untuk Dusun Nipis, 15 KK untuk Dusun Pringapus, 8 KK untuk Dusun Karanglo, dan 5 KK untuk Dusun Sidorejo.

Variabel dalam penelitian terdiri dari 3 variabel, yaitu (1) variabel proses pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana, (2) variabel tingkat partisipasi masyarakat terhadap program Desa Tangguh Bencana, dan (3) variabel Hambatan dalam pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Observasi, dokumentasi dan wawancara digunakan untuk mengambil data mengenai proses pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana serta hambatan pelaksanaan program desa tangguh bencana, sedangkan angket digunakan untuk mengambil data mengenai variabel tingkat partisipasi masyarakat terhadap program Desa Tangguh Bencana.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana dan hambatan pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana. Sedangkan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat terhadap program Desa Tangguh Bencana.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Proses Pelaksanaan program desa tangguh bencana

Proses Pelaksanaan program desa tangguh bencana di Desa Sambungrejo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menjelaskan tahapan pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012 7 tahapan tersebut meliputi antara lain (1) tahap pengkajian risiko desa, (2) tahap perencanaan penanggulangan bencana dan kontijensi desa, (3) tahap pembentukan forum PRB desa, (4) tahap

peningkatan kapasitas warga dan aparat dalam PB, (5) tahap pengintegrasian PRB kedalam RPJMDes dan legalisasi, (6) tahap pelaksanaan PRB di Desa serta (7) tahap pemantauan, evaluasi dan pelaporan program di tingkat desa. Berikut hasil penelitian dilapangan proses pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

#### 1. Pengkajian Risiko Desa

Pengkajian risiko terdiri dari tiga komponen, yaitu penilaian atau pengkajian ancaman, kerentanan dan kapasitas/kemampuan. Berdasarkan penelitian Khasyir (2016:3) komponen kerentanan ancaman bencana terdiri dari kerentanan manusia, ekonomi, lingkungan insfrastruktur, dan sosial. Pengkajian risiko dilakukan dengan konsep *Partisipatory* yaitu kegiatan ini berbentuk kajian-kajian bersama masyarakat untuk mengenali dan menganalisis ancaman, kerentanan, kapasitas, identifikasi dan penilaian risiko yang ada di komunitas yang menghasilkan profil risiko komunitas, dilengkapi dengan pembedaan risiko berdasarkan gender dan pandangan perempuan atas kerentanan dan risiko (Perka BNPB No 1, 2012).

Hasil dari kajian risiko bencana desa dapat menjadi dasar dalam pembuatan peta risiko bencana dan rencana jalur evakuasi yang ada di Desa Sambungrejo. Akan tetapi dari hasil observasi dilapangan belum terlaksana pembuatan peta risiko bencana Desa Sambungrejo. Menurut penuturan dari Bapak Margono (34 Tahun) selaku pendamping atau fasilitator program Destana Sambungrejo dalam pelaksanaan program perlu pendampingan lagi untuk meningkatkan capaian indikator ketangguhan Desa Tangguh Bencana.

#### 2. Perencanaan Penanggulangan Bencana dan Perencanaan Kontijensi Desa

Berdasarkan hasil observasi dilapangan rancangan penanggulangan bencana dan rencana kontijensi sudah terbentuk dan termuat menjadi sebuah dokumen. Proses perumusan rancangan tersebut dihasilkan lewat rakornis OPRB Desa Sambungrejo bersama Fasilitator pada Bulan Oktober Tahun 2017 dan menghasilkan

Dokumen Penanggulangan Bencana, Dokumen RAK (Rencana Aksi Komunitas) dan Dokumen Rencana Kontijensi.

### 3. Pembentukan Forum PRB Desa

Organisasi Pengurangan Risiko Bencana (OPRB) Desa Sambungrejo dibentuk pada tanggal 1 Juli Tahun 2017 dan disahkan dalam Keputusan Kepala Desa Sambungrejo Nomor 188.4/12/KEP/VII/021/2017. OPRB dibentuk terlebih dahulu sebelum pembentukan desa tangguh bencana Desa Sambungrejo. Tujuan dari dibentuknya OPRB adalah untuk sebagai wadah dalam melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan rencana penanggulangan bencana baik sebelum, saat dan sesudah bencana terjadi.

Anggota OPRB Desa Sambungrejo berjumlah sebanyak 150 orang yang terdiri dari unsur Perangkat Desa, Linmas, PKK dan masyarakat Desa Sambungrejo. Dalam keanggotaan OPRB Desa Sambungrejo sudah tercantum anggota perempuan berjumlah 20 orang. Akan tetapi pelaksanaan dilapangan keaktifan anggota perempuan sangat rendah, dibanding anggota laki-laki lainnya.

### 4. Peningkatan Kapasitas Warga Dan Aparat Dalam PB

Kapasitas adalah kemampuan individu atau sekelompok orang dalam menghadapi bahaya atau ancaman bencana (Aji, 2016:184). Penduduk yang mendiami di daerah rawan longsor lahan khususnya di daerah rawan longsor lahan tinggi harus lebih memiliki kapasitas agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Utami, 2017:5). Pengembangan kapasitas masyarakat yang ada di desa tangguh bencana Desa Sambungrejo diwujudkan melalui kegiatan pelatihan untuk pemerintah desa, tim relawan, dan warga desa.

Kegiatan pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Sambungrejo dalam penanggulangan bencana sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi ancaman bencana. Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Sambungrejo dilaksanakan oleh pihak BPBD Kabupaten Magelang, dan

pihak Universitas Muhammadiyah Magelang bekerjasama dengan MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*) Kecamatan Grabag. Kegiatan pelatihan yang diberikan berupa materi manajemen penanggulangan bencana, simulasi tanggap darurat bencana, tata cara pertolongan pertama pada korban bencana, praktik mendirikan tenda, dan pengetahuan lainnya.

### 5. Pengintegrasian PRB Kedalam RPJMDes Dan Legalisasi

Proses pembuatan perdes yang mengatur tentang penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana di Desa Sambungrejo telah selesai dibuat oleh OPRB Desa Sambungrejo yang didampingi oleh tim Fasilitator pada Bulan Oktober Tahun 2017. Akan tetapi proses pengintegrasian dan pengesahan draft perdes yang mengatur tentang pengurangan risiko bencana kedalam RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Sambungrejo masih terhambat oleh rendahnya kapasitas pemerintah desa serta belum diprioritaskannya program PRB untuk masuk kedalam program perencanaan pembangunan desa.

Adaptasi dilakukan terhadap fasilitas publik dan fasilitas sosial dalam bentuk perbaikan fisik dengan tujuan dapat digunakan dengan baik serta fungsinya (Wiratuningsih, 2018:149). Berdasarkan mekanisme dalam Permendagri No. 66 tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa sangat penting untuk mengintegrasikan kebijakan-kebijakan program pengurangan risiko bencana kedalam RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) karena dengan adanya rancangan program pengurangan risiko bencana dapat merancang program-program pembangunan desa untuk mengurangi kerentanan terhadap risiko bencana.

Rencana tindak lanjut pemerintah Desa Sambungrejo pada tahun 2020 akan memproses legislasi perdes pengurangan risiko bencana melalui musrenbangdes untuk mengesahkan program-program pengurangan risiko bencana dan mengintegrasikannya masuk kedalam RPJMDes Desa Sambungrejo Tahun 2020.

#### 6. Pelaksanaan PRB Di Desa

Parameter pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana di Desa Sambungrejo sudah terselenggara dengan cukup baik. Salah satunya adalah sudah tersedianya rambu-rambu peringatan daerah rawan bencana dan jalur evakuasi. Pengadaan rambu-rambu tersebut merupakan pemberian bantuan dari BPBD Kabupaten Magelang tahun anggaran 2018. Untuk jumlah rambu-rambu masih kurang dikarenakan hanya dipasang pada daerah yang memiliki ancaman terbesar yaitu Dusun Sambungrejo dan Dusun Nipis.

Selanjutnya untuk sistem peringatan dini yang ada di Desa Sambungrejo dibedakan menjadi sistem peringatan berbasis tradisional dan modern. Sistem peringatan dini berbasis tradisional berupa sirene dari masjid setempat dan kentongan. Sedangkan sistem peringatan dini berbasis modern berupa komunikasi melalui HT (Handy Talky) dan handphone. Untuk pengadaan sensor pendeteksi tanah longsor belum terealisasi. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh OPRB Desa Sambungrejo kemampuan alat dari sensor pendeteksi tanah longsor sangat terbatas sebab jarak antara pemukiman dengan titik rawan longsor yang berada di puncak perbukitan Sokorini berjarak 5 kilometer sehingga apabila terjadi pergerakan tanah sirene tidak dapat terdengar oleh masyarakat di kaki perbukitan.

Salah satu bentuk mitigasi fisik adalah pembangunan tanggul untuk menutupi tebing atau lereng batu. Ini dapat membantu untuk meminimalkan terjadinya gerakan tanah susulan karena tanah akan ditahan oleh tanggul (Herlina, 2019:6). Pembangunan mitigasi struktural sudah berjalan cukup baik yaitu dengan adanya perbaikan saluran air, pembuatan talud penahan longsor dan pengecoran jalan sebagai jalur evakuasi. Sumber dana menggunakan alokasi Dana Desa dan bantuan dari Dinas PU Kabupaten Magelang. Rencana selanjutnya akan dibangun pos pengamatan untuk mengamati ancaman bencana banjir bandang yang sewaktu-waktu bisa datang.

Selanjutnya terdapat parameter pelaksanaan pengurangan risiko bencana yang belum diaplikasikan dilapangan akan tetapi sudah terdapat rencana pelaksanaan yang tertuang dalam Dokumen Penanggulangan Bencana. Parameter yang belum diaplikasikan antara lain Rencana pola ketahanan ekonomi masyarakat Desa Sambunrejo, Rencana pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam) untuk PRB (Pengurangan Risiko Bencana), Rencana Perlindungan kesehatan kepada kelompok rentan dan Rencana perlindungan aset produktif utama masyarakat. Rencana-rencana diatas perlu disosialisasikan kepada masyarakat akan tetapi belum terlaksana dikarenakan terbatasnya anggaran program Desa Tangguh Bencana. Rencana tindak lanjut kedepan harapan dari OPRB Desa Sambungrejo, rencana program tersebut dapat diaplikasikan sehingga dapat meningkatkan kapasitas Desa Sambungrejo.

#### 7. Pemantauan, Evaluasi Dan Pelaporan Program Di Tingkat Desa

Kegiatan evaluasi program dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan program, berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan program desa tangguh bencana Desa Sambungrejo Tahun 2019 masih berfokus pada evaluasi proses kegiatan program saja, belum ada evaluasi secara mendalam terkait pencapaian indikator pelaksanaan program desa tangguh bencana dan kajian hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Hal tersebut dikarenakan pengembangan program desa tangguh bencana masih berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana dan perlu pendampingan lagi untuk melatih OPRB sebagai penyelenggara agar bisa mempunyai pengetahuan tentang teknik evaluasi yang sistematis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program desa tangguh bencana Desa Sambungrejo bisa dikatakan hampir memenuhi target sesuai dengan Indikator desa tangguh bencana yang termuat dalam Perka BNPB No.1 Tahun 2012, berikut Tabel 1 ketercapaian indikator program desa tangguh bencana.

Tabel 1. Capaian indikator ketangguhan desa sebelum dan sesudah program Desatana tahun 2019

Aspek	No	Indikator	Nilai Sebelum	Nilai Sesudah
Legislasi	1	Kebijakan/Peraturan di Desa tentang PB/PRB.	0	2
Perencanaan	2	Rencana Penanggulangan Bencana, Rencana Aksi Komunitas dan/atau Rencana Kontijensi.	0	2
Kelembagaan	3	Forum PRB.	0	2
	4	Relawan Penanggulangan Bencana.	0	2
	5	Kerjasama antar Pelaku dan Wilayah.	0	2
Pendanaan	6	Dana Tanggap Darurat.	0	1
	7	Dana untuk PRB.	0	2
Pengembangan Kapasitas	8	Pelatihan untuk Pemerintah Desa.	0	2
	9	Pelatihan untuk Tim Relawan.	0	2
	10	Pelatihan untuk Warga Desa.	0	1
	11	Pelibatan/Partisipasi Warga Desa.	0	1
	12	Pelibatan Perempuan dalam Tim Relawan.	0	1
Penyelenggaraan	13	Peta dan Kajian Risiko.	0	2
Penanggulangan bencana	14	Peta dan Jalur Evakuasi serta Tempat Pengungsian.	0	2
	15	Sistem Peringatan Dini.	0	1
	16	Pelaksanaan Mitigasi Struktural (Fisik).	0	2
	17	Pola Ketahanan Ekonomi untuk Mengurangi Kerentanan Masyarakat.	0	1
	18	Perlindungan Kesehatan kepada Kelompok Rentan.	0	1
	19	Pengelolaan Sumberdaya Alam (SDA) untuk PRB.	0	0
	20	Perlindungan Aset Produktif Utama Masyarakat.	0	1
		<b>JUMLAH</b>		<b>0</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Kategori Desa Tangguh digolongkan berdasarkan skor penilaian ketangguhan program Destana yang terbagi menjadi 4 kelompok meliputi Desa Tangguh Utama (skor 51-60), Desa Tangguh Madya (skor 36-50), Desa Tangguh Pratama (skor 20-35), dan Desa Belum Tangguh (skor <20) (Perka BNPB No 1, 2012).

Dari Tabel 1 dapat diambil informasi bahwa sebelum pelaksanaan program Destana Tahun 2017, Desa Sambungrejo dikategorikan Desa Belum Tangguh dengan skor nilai 0. Setelah program Destana berjalan selama 2 tahun (2017 sampai 2019) Desa Sambungrejo dikategorikan Desa Tangguh Pratama dengan skor nilai 30.

Desa tangguh bencana pratama ini di cirikan dengan, terdapat upaya-upaya awal di masyarakat untuk menyusun kebijakan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ditingkat desa. Masyarakat mempunyai upaya-upaya awal

untuk menyusun dokumen PRB, selain itu desa tangguh bencana tingkat pratama ini juga dicirikan dengan adanya upaya-upaya dari masyarakat membentuk forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil mereka, adanya upaya-upaya awal untuk membentuk Tim Relawan PRB Desa. Desa tangguh bencana pratama juga ditandai dengan adanya upaya-upaya awal masyarakat untuk melakukan pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan dan adanya upaya-upaya awal untuk meningkatkan kapasitas kesiapan siagaan serta sikap tanggap bencana.

#### **Tingkat partisipasi masyarakat terhadap Program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo**

Bencana banjir dapat diminimalkan dan frekuensinya dapat dikurangi risikonya ketika mereka ingin melakukan refleksi diri dan akan

terbuka untuk kritik dan saran (Setyowati, 2016:37). Partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo merupakan kunci berhasilnya program Destana Sambungrejo. Masyarakat berperan sebagai pelaku pelaksana dalam program Destana tersebut. Rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh rendahnya motivasi warga masyarakat dan tingkat kesibukan yang tinggi sehingga masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh OPRB Desa Sambungrejo. Masyarakat yang aktif terlibat dalam kegiatan OPRB merupakan masyarakat yang secara sukarela masuk dalam Tim Relawan dan TRC (Tim Reaksi Cepat) Kecamatan Grabag.

Masyarakat meyakini mitigasi bencana dapat memberikan manfaat untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor (Juhadi, 2016:220). Salah satu sisi positif dengan dilaksanakan program Destana Sambungrejo adalah

meningkatnya tingkat kewaspadaan warga masyarakat akan ancaman risiko bencana di desa mereka. Setiap musim penghujan tiba selalu diadakan monitoring di lereng pegunungan Sokorini untuk mengecek apakah ada tanda-tanda ancaman risiko tanah longsor yang dapat menimbulkan bencana banjir bandang atau tidak. Selain itu LINMAS dan anggota relawan OPRB Desa Sambungrejo sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam respon tanggap darurat ketika terjadi bencana, Mereka selalu mengikuti *upgrading* pelatihan tim relawan yang diadakan oleh BPBD Kabupaten Magelang.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Sambungrejo dalam program Destana meliputi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sambungrejo Terhadap Program Desa Tangguh Bencana.

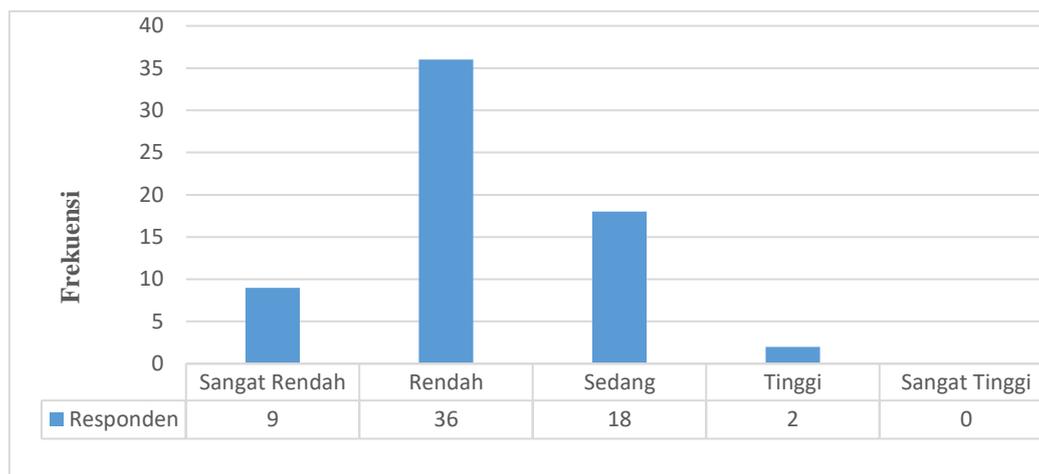
No	Kelas Interval	Kriteria Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1.	51 – 60	Sangat Tinggi	0	0
2.	42 – < 51	Tinggi	2	3.1
3.	33 – < 42	Sedang	18	28
4.	24 – < 33	Rendah	36	55
5.	15 – < 24	Sangat Rendah	9	14
Jumlah			65	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat diketahui jumlah partisipasi masyarakat secara total dari banyaknya masyarakat dalam sampel penelitian. Dari 65 masyarakat, tidak ada masyarakat yang masuk kriteria sangat tinggi, tetapi ada 2 masyarakat yang masuk kriteria tinggi dengan presentase 3,1%. Terdapat 18 masyarakat yang berpartisipasi sedang dengan presentase 28%, selanjutnya 36 masyarakat berada pada kriteria rendah dengan presentase 55% dan kriteria sangat rendahnya sebanyak 9 masyarakat dengan presentase 14%.

Rendahnya partisipasi masyarakat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang pengurangan risiko bencana kepada masyarakat,

minimnya motivasi kesadaran untuk berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan pelaksanaan program Destana Sambungrejo, faktor kesibukan masyarakat yang sebagian besar adalah petani, tingkat pendidikan masyarakat Desa Sambungrejo sebagian besar tamatan Sekolah Dasar dan sebagian besar masyarakat tergolong pasif dalam mengutarakan pendapatnya, masyarakat hanya mengikuti arahan dari Ketua OPRB dan menyetujui setiap kebijakan yang dibuat. Hanya sebagian anggota masyarakat yang berani untuk mengutarakan pendapatnya dalam menyampaikan kendala dan memberikan saran dari pelaksanaan program Destana.



**Gambar 1** Diagram Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sambungrejo Secara Total Terhadap program Desa Tangguh Bencana

Berdasarkan Gambar 1 grafik diatas, terdapat 9 masyarakat yang berpartisipasi sangat rendah, 36 masyarakat berpartisipasi rendah, 18 masyarakat berpartisipasi sedang, 2 masyarakat berpartisipasi tinggi, dan tidak ada masyarakat yang berpartisipasi sangat tinggi.

Secara keseluruhan tingkat partisipasi masyarakat terhadap Program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo masuk kategori rendah dengan skor partisipasi sebesar 29,4. Untuk meningkatkan angka partisipasi masyarakat dibutuhkan kerjasama yang lebih intens antara lembaga pemerintah Desa Sambungrejo, BPBD Kabupaten Magelang dan OPRB Desa Sambungrejo dengan salah satunya mengintensifkan kegiatan sosialisasi program-program PRB dan menjadikan program Destana menjadi dasar dari Rencana Pembangunan Desa

agar meningkatkan kapasitas dan ketangguhan desa dalam menghadapi bencana.

**Hambatan Pelaksanaan Pogram Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo**

Dalam pelaksanaan suatu program tidak terlepas dengan adanya faktor-faktor penghambat. Faktor penghambat atau kendala pelaksanaan program bisa datang dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal), apabila dibiarkan tanpa dicarikan solusi penanganannya dapat berakibat pada terhambatnya pada pencapaian tujuan suatu program. Pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo juga tidak terlepas dengan adanya penghambat atau kendala, secara lebih rinci faktor-faktor penghambat yang terjadi selama pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 3** Faktor penghambat pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana

Faktor Penghambat	Internal	Eksternal
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peserta kurang berani bertanya</li> <li>b) Peserta kurang mampu untuk bisa diajak berfikir</li> <li>c) Faktor kesibukan masyarakat yang tidak bisa meluangkan waktu</li> <li>d) Latarbelakang pendidikan masyarakat sebagian besar merupakan lulusan SD</li> <li>e) Paradigma penanggulangan bencana yang berorientasi pada penanganan gawat darurat masih tertanam kuat pada masyarakat dan pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kegiatan sosialisasi pengurangan risiko bencana masih kurang</li> <li>b) Kurangnya pendanan program</li> <li>c) Daya dukung pemerintah desa masih kurang</li> </ul>

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Persepsi dilihat dari aspek kognisi bahwa pengetahuan berperan penting dalam kehidupan manusia (Suharini, 2014:197). Penyebab terdapatnya faktor hambatan pelaksanaan program yang berasal dari dalam seperti yang dikemukakan oleh Angell (dalam Ross, 1967: 130) bahwa faktor pendidikan dan pekerjaan menjadi salah satu penyebab hambatan partisipasi masyarakat dalam program Destana Sambungrejo. Faktor Pendidikan berpengaruh dalam tingkat partisipasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Destana dimana masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah kurang dapat berkontribusi pada pelaksanaan program Destana dikarenakan masyarakat kurang memiliki pengetahuan yang lebih terkait pengetahuan tentang program Destana, sehingga masyarakat cenderung pasif ketika diadakan rapat koordinasi bersama BPBD Kabupaten Magelang yang bertindak sebagai fasilitator Program Destana Sambungrejo. Faktor pekerjaan masyarakat juga berkontribusi dalam menghambat pelaksanaan program Destana seperti yang dikemukakan oleh Santoso (2014:10) bahwa faktor mata pencaharian masyarakat Desa Sambungrejo yang sebagian besar bekerja sebagai petani ikut berkontribusi pada rendahnya angka partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program, dikarenakan petani bekerja dari pagi sampai sore hari sehingga pelaksanaan kegiatan program dilaksanakan berdasarkan musyawarah antara OPRB Desa Sambungrejo dengan masyarakat.

Selanjutnya faktor penghambat program Destana Sambungrejo yang berasal dari luar (eksternal) antara lain (1) kegiatan sosialisasi pengurangan risiko bencana masih kurang, (2) kurangnya pendanaan program Destana dan (3) rendahnya daya dukung pemerintah desa terhadap program Destana. Kurangnya sosialisasi program pengurangan risiko bencana berisiko meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap ancaman bencana, dikarenakan kegiatan sosialisasi mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir. Pendanaan program Destana yang tidak sesuai dengan kebutuhan dalam program tersebut juga berkontribusi dalam menghambat

pelaksanaan program, dikarenakan pendanaan sebagai sumber akomodasi penyedia sumberdaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program Destana dan daya dukung pemerintah harus lebih ditingkatkan karena pemerintah sebagai unsur pelaksana program harus mendukung secara penuh terhadap pelaksanaan program sehingga tujuan dari program Destana Sambungrejo dalam meningkatkan ketangguhan desa menghadapi bencana dapat tercapai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tahapan proses pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo yang sudah berjalan dengan baik antara lain (1) pengkajian risiko desa, (2) perencanaan penanggulangan bencana dan kontijensi desa, (3) pembentukan forum PRB desa. Sedangkan tahapan proses pelaksanaan program yang harus ditingkatkan kedepannya antara lain (4) tahap peningkatan kapasitas warga dan aparat dalam PB, (5) pengintegrasian PRB kedalam RPJMDes dan legalisasi, (6) pelaksanaan PRB di Desa serta (7) pemantauan, evaluasi dan pelaporan program di tingkat desa. Ketercapaian indikator pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo Tahun 2019 masuk dalam kategori desa tangguh bencana tingkat pratama, dengan hasil luaran terdapat upaya-upaya awal di masyarakat untuk menyusun kebijakan pengurangan risiko bencana (PRB), membentuk forum PRB, tim relawan PRB Desa, pengkajian risiko, manajemen risiko dan pengurangan kerentanan serta adanya upaya-upaya awal untuk meningkatkan kapasitas kesiapasiagaan dan sikap tanggap bencana.

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Sambungrejo terhadap program desa tangguh bencana secara keseluruhan dikategorikan rendah dengan skor 29,4. Hal ini menunjukkan paradigma penanggulangan bencana yang berorientasi padapenanganan gawat darurat masih tertanam kuat pada masyarakat. Tingkat kehadiran/partisipasi masyarakat pada kegiatan

kajian, rembug, perencanaan, kegiatan pencegahan dan mitigasi sangat minimal. Namun pada kegiatan gladi/simulasi tanggap darurat sangat maksimal.

Hambatan pelaksanaan program desa tangguh bencana Desa Sambungrejo yang berasal dari dalam (internal) antara lain (1) Peserta kurang berani bertanya, (2) Peserta kurang mampu untuk bisa diajak berfikir, (3) Faktor kesibukan masyarakat yang tidak bisa meluangkan waktu, (4) Latarbelakang pendidikan masyarakat sebagian besar merupakan lulusan SD, dan (5) Paradigma penanggulangan bencana yang berorientasi pada penanganan gawat darurat masih tertanam kuat pada masyarakat dan pemerintah. Sedangkan hambatan pelaksanaan yang dari luar (eksternal) antara lain (1) Kegiatan sosialisasi pengurangan risiko bencana masih kurang, (2) Kurangnya pendanaan program dan (3) Daya dukung pemerintah desa masih kurang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Ananto. 2015. 'Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara'. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol.04 No.1. Hal. 1-8.
- Aji, Ananto; Wahid Akhsin Budi Nur Sidiq; Satya Budi Nugraha; Dewi Liesnoor Setyowati & Nana Kariada Tri Martuti. 2016. 'Risiko Bencana Di Kabupaten Pekalongan'. *Jurnal Geografi*. Vol.13 No.2. Hal. 183-224.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Annisa, Aulia; & Dewi Liesnoor Setyowati. 2019. 'Kapasitas Masyarakat dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Tahun 2018'. *Edu Geography*. Vol.07 No.1. Hal. 83-94.
- Cohen, J. and Uphoff, N. (1977). *Rural Development Participation Concept and Measure for Project Design Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University. Diunduh dari: [https://www.researchgate.net/publication/37882394\\_Rural\\_development\\_participation\\_concepts\\_and\\_measures\\_for\\_project\\_design\\_implementation\\_and\\_evaluation](https://www.researchgate.net/publication/37882394_Rural_development_participation_concepts_and_measures_for_project_design_implementation_and_evaluation) (diakses pada tanggal 22 Agustus 2019).
- Hagelsteen, Magnus dan Joanne Burke. 2016. 'Particel Aspect of capacity development in the context of disaster risk reduction'. *International Jurnal of Disaster Risk Reduction*. No. 16. Hal. 43-52.
- Herlina, Meri; Dewi Liesnoor Setyowati; & Juhadi. 2019. 'Local Wisdom of Repong Damar for Landslide Mitigation in Way Krui Sub-district Pesisir Barat Regency Lampung'. *ISET*. doi: 10.4108/eai.29-6-2019.2290240.
- Juhadi; Wahyu Setyaningsih; dan Nia Kurniasari. 2016. 'Pola Perilaku Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarwangu Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah'. *Jurnal Geografi*. Vol. 13 No. 2. Hal. 220- 224.
- Khasiyir, Muhammad; Ananto Aji; dan Wahyu Setyaningsih. 2016. 'Penilaian Risiko Bencana Tanah Longsor Desa Wanadri Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara'. *Jurnal Geografi*. Vol. 5 No. 2. Hal.2-6.
- Kompas. 2017. "Tewaskan 10 Orang, Ini Pemicu Banjir Bandang Magelang". Diunduh dari <https://kompas.com/regional/read/2017/05/01/00191501/tewaskan.10.orang.ini.pemicu.banjir.bandang.magelang>. (diakses pada tanggal 22 Agustus 2019).
- Peraturan Kepala BNPB Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*.
- Ross, Murray G., and B.W. Lappin. (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. NewYork: Harper & Row Publishers.
- Santoso, Wahyu Rio. 2014. 'Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Pekanbaru'. *Jurnal FISIP*. Vol. 1 No. 2. Hal 10
- Setyowati, Dewi Liesnoor dkk. 2012. 'Model Agrokonservasi untuk Perencanaan Pengelolaan DAS Garang Hulu'. *Jurnal Tata Loka*. Vol.14 No.2. Hal. 131-141.
- Setyowati, Dewi Liesnoor; & Maman Rachman. 2016. 'Community Based Flood Disaster Education Model to Improve People's Awareness to Flood in Banjir Kanal Barat, Semarang Indonesia'. *BESSH*. Vol.127 Issue 5. Hal. 33-38.
- Setyowati, Dewi Liesnoor; Mohamad Amin; Tri Marhaeni Puji Astuti; & Ishartiwi. 2017. 'Community efforts for adaptation and anticipate to flood tide (ROB) in Bedono Village, District Sayung Demak, Central Java,

- Indonesia'. *Man In India*. Vol.97 Issue 5. Hal. 241-252.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharini, Erni; Dewi Liesnoor Setyowati; & Edi Kurniawan. 2014. 'Public Perception of Disaster Landslides and Efforts to Overcome in Subdistrict Kaloran Central Java Indonesia'. *Universal Journal of Geoscience*. doi: 10.13189/ujg.2014.020702. Vol.2 Issue 7. Hal. 195-199.
- Utami, Otty Damayanti; Heri Tjahjono; dan Sriyono. 2017. 'Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Longsor Lahan Berdasarkan Tingkat Kerawanan Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang'. *Geo Image*. Vol. 6 No. 1. Hal. 1- 7.
- Wiratuningsih, Dina; Dewi Liesnoor Setyowati; dan Purwadi Suhandini. 2018. 'The Adaptation of The Society in Coping with Tidal Flood in Kemijen Village Semarang City'. *Journal of Educational Social Studies*. doi: 10.15294/jess.v7i2.26611. Vol. 7 No. 2. Hal. 146-143.